

PERAN PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA

Naesa Syabira¹, Tasya Intan Ramadhany², Virgiawan³, Muhammad Al Fikri F4,
Afiyatun Kholifah⁵

syabiranaes06@gmail.com¹, tasyaintanramadhany@gmail.com²,
virgiawan220506@gmail.com³, malfikrimalfikrifthrhmn@gmail.com⁴,
afiyatun.kholifah@fai.unsika.ac.id⁵

Universitas Singaperbangsa Karawang

ABSTRAK

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki peran penting dalam menanamkan nilai toleransi antarumat beragama pada peserta didik. Melalui pemahaman terhadap sejarah perkembangan Islam, siswa dapat mengenal sikap saling menghargai, menghormati perbedaan, serta membangun kehidupan sosial yang harmonis. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam membentuk sikap toleransi di lingkungan pendidikan. Materi sejarah Islam yang memuat kisah dakwah Rasulullah SAW, Piagam Madinah, serta hubungan sosial antara umat Islam dan non-Muslim menjadi sumber pembelajaran yang mampu menanamkan nilai persaudaraan, keadilan, dan sikap moderat. Proses pembelajaran yang dilakukan secara interaktif juga membantu siswa memahami pentingnya hidup berdampingan di tengah keberagaman agama dan budaya. Selain itu, guru memiliki peran strategis dalam memberikan teladan sikap toleran melalui metode pembelajaran yang komunikatif dan humanis. Dengan demikian, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pengetahuan sejarah, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik agar memiliki sikap terbuka, menghargai perbedaan, dan mampu menjaga kerukunan antarumat beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, Toleransi Beragama, Pendidikan Karakter, Kerukunan Antarumat Beragama, Nilai Moderasi, Sikap Sosial Siswa.

ABSTRACT

Islamic Cultural History learning has an important role in instilling the values of religious tolerance among students. Through understanding the history of Islamic civilization, students are able to learn attitudes of mutual respect, appreciation for differences, and harmonious social interaction. This study aims to describe the role of Islamic Cultural History learning in shaping tolerant attitudes within educational environments. Historical materials containing the stories of the Prophet Muhammad's preaching, the Charter of Medina, and social relations between Muslims and non-Muslims become valuable learning sources in developing values of brotherhood, justice, and moderation. Interactive learning processes also help students understand the importance of living together peacefully in the midst of religious and cultural diversity. In addition, teachers hold a strategic role in providing examples of tolerant behavior through communicative and humanistic teaching methods. Therefore, Islamic Cultural History learning not only functions as the delivery of historical knowledge, but also as a medium for character building so that students develop open-minded attitudes, respect differences, and maintain harmony among religious communities in everyday life.

Keywords : *Islamic Cultural History Learning, Religious Tolerance, Character Education, Interreligious Harmony, Moderation Values, Students' Social Attitudes.*

PENDAHULUAN

Kemajemukan umat beragama juga dapat menjadi fondasi modal sosial membangun karakter bangsa yang beradab dan kompetitif, karena ajaran semua agama mendorong para penganutnya agar menjadi manusia yang berakhlak mulia. Melalui pembelajaran Sejarah

Kebudayaan Islam, peserta didik tidak hanya mempelajari peristiwa masa lalu, tetapi juga memahami nilai-nilai moral yang terkandung dalam perjalanan sejarah Islam. Nilai toleransi yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan para tokoh Islam terdahulu menjadi bagian penting yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah masyarakat majemuk.

Sikap toleransi juga tercantum dalam sejumlah ayat di Al-Qur'an yang menegaskan pentingnya sikap saling menghargai. Misalnya, dalam surat Al-Kafirun, Allah menegaskan bahwa setiap orang berhak memeluk agamanya masing-masing: "Untukmu agamamu, dan untukku agamaku" (QS. Al-Kafirun: 6). Pada ayat ini menerangkan bahwa meskipun ada perbedaan keyakinan, setiap orang tetap harus dihormati dalam pilihan agama masing-masing. Perbedaan adalah bagian dari ketetapan Allah Swt yang tidak dapat dihindari atau ditolak oleh siapapun. Dengan demikian, toleransi antarumat beragama di dalam Islam sangat fundamental dan serius, karena toleransi beragama berkaitan langsung dengan keimanan manusia kepada Allah SWT. Namun, tantangan dalam menerapkan tasamuh sering muncul karena semakin banyaknya pemeluk agama yang ingin mengejar kuantitas pengikut. Ini dapat menimbulkan konflik saat pembangunan tempat ibadah yang dilakukan tanpa memperhatikan keberadaan komunitas mayoritas di sekitar. Oleh sebab itu, sangat penting bagi umat beragama untuk menekankan kerukunan dan saling menghargai agar bisa menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. (Afiyatun Kholifah, Halide Hanum Koto 2025)

Di era globalisasi saat ini, muncul berbagai tantangan yang dapat memengaruhi sikap generasi muda terhadap keberagaman. Perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat sering kali memunculkan sikap intoleran, ujaran kebencian, serta pemahaman keagamaan yang sempit. Kondisi tersebut menuntut dunia pendidikan untuk lebih aktif dalam menanamkan nilai toleransi sejak dini. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dapat menjadi media yang efektif dalam memperkenalkan sikap menghormati perbedaan melalui kisah-kisah sejarah Islam yang menunjukkan kehidupan damai antara umat Islam dengan pemeluk agama lain. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam juga berfungsi dalam membangun karakter peserta didik agar memiliki sikap terbuka, toleran, dan mampu hidup berdampingan secara damai. Guru memiliki peran penting dalam menyampaikan materi sejarah secara kontekstual sehingga peserta didik tidak hanya memahami fakta sejarah, tetapi juga mampu mengambil hikmah dan nilai positif dari setiap peristiwa yang dipelajari. Dengan demikian, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam diharapkan mampu menjadi sarana pendidikan karakter yang dapat memperkuat nilai toleransi antarumat beragama serta menciptakan lingkungan sosial yang harmonis, damai, dan saling menghargai dalam kehidupan bermasyarakat. (Warwefubun, Nafila, and Jamal 2025)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang valid secara langsung dari narasumber yaitu, guru. Melalui proses wawancara, peneliti berusaha menggali informasi secara rinci mengenai pandangan, pengalaman, serta pemahaman responden terhadap permasalahan yang diteliti. Dalam pengumpulan data dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber yang berkaitan dengan fokus penelitian. Selama kegiatan wawancara berlangsung, peneliti mencatat dan mendokumentasikan informasi yang diperoleh untuk memastikan data yang terkumpul tetap akurat. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai toleransi antarumat beragama karena materi yang dipelajari tidak hanya memuat peristiwa historis, tetapi juga nilai-nilai kemanusiaan, sosial, dan etika yang dapat diteladani peserta didik. Dalam perspektif pendidikan islam, sejarah tidak sekedar dipahami sebagai rangkaian kejadian masa lampau, melainkan sebagai sumber hikmah untuk membentuk karakter dan sikap hidup yang lebih matang. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali bahwa pendidikan harus diarahkan pada pembinaan akhlak dan penyucian jiwa, sehingga peserta didik mampu membedakan sikap yang baik dan buruk dalam kehidupan sosialnya. (Kurniawan, Asari, and Nahar, n.d.)

Moderasi beragama merujuk pada pendekatan dalam beragama yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan penghindaran ekstremisme dalam menjalankan ajaran agama. Dalam konteks ini, moderasi beragama bertujuan untuk mengharmoniskan praktik keagamaan dengan kehidupan sosial yang beragam, menjaga toleransi antar umat beragama, dan menghindari sikap fanatik atau radikal yang dapat menimbulkan konflik. Secara keseluruhan, moderasi beragama bukanlah soal mengurangi intensitas keyakinan agama, tetapi lebih kepada bagaimana menjalankan agama dengan penuh kedamaian. Prinsip moderasi beragama juga berkaitan dengan pentingnya membangun kesadaran bahwa agama, pada dasarnya, bertujuan untuk memberi kesejahteraan dan kedamaian bagi umat manusia. (Warwefubun, Nafila, and Jamal 2025)

Materi SKI sangat potensial dijadikan media penanaman toleransi karena di dalamnya terdapat berbagai contoh historis tentang sikap terbuka, adil, dan menghormati perbedaan. Salah satu contoh yang paling sering dibahas adalah piagam Madinah, yang menunjukkan bagaimana Rasulullah SAW membangun kehidupan bersama yang damai di tengah masyarakat yang majemuk, terdiri atas kelompok Muslim, Yahudi, dan komunitas lain. Piagam tersebut memperlihatkan prinsip hidup berdampingan, perlindungan hak, serta kerjasama dalam menjaga ketertiban sosial. Menurut Munawir Sjadzali, piagam Madinah merupakan bukti bahwa islam sejak awal telah mengenal konsep masyarakat plural yang menunjung keadilan dan kebersamaan.

Peran guru dalam pembelajaran SKI juga sangat menentukan keberhasilan penanaman nilai toleransi. Guru tidak cukup hanya menyampaikan fakta sejarah, tetapi perlu mengaitkannya dengan realitas kehidupan peserta didik. Dengan metode diskusi, studi kasus, dan refleksi, peserta didik dapat diajak memahami bahwa ajaran islam mengandung nilai rahmah, keadilan dan penghormatan terhadap sesama manusia. Dalam hal ini, guru berfungsi sebagai model yang memperlihatkan sikap santun, terbuka, dan menghargai perbedaan di kelas. Menurut Muhaimin, pendidikan agama akan efektif jika tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan praksis peserta didik. (Aurelia, Febrianti, and Tarbiyah 2024)

Di sisi lain, pembelajaran SKI juga berkontribusi dalam menangkal sikap intoleran yang kerap muncul akibat pemahaman keagamaan yang sempit atau pengaruh informasi negatif di media sosial. Dengan mempelajari sejarah islam secara kontekstual, peserta didik dapat memahami bahwa umat islam pada masa lalu membangun relasi sosial yang damai dengan pemeluk agama lain selama tidak ada permusuhan. Nilai ini penting ditanamkan agar peserta didik tidak mudah terprovokasi oleh narasi kebencian. Azyumardi Azra menjelaskan bahwa tradisi islam di nusantara pada dasarnya berkembang melalui pendekatan damai, akomodatif, dan dialogis, sehingga toleransi menjadi bagian dari wajah

islam yang historis.

Dengan demikian, pembelajaran sejarah kebudayaan islam bukan hanya berfungsi sebagai mata pelajaran yang memperkenalkan masa lalu islam, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter toleran. Melalui pemahaman terhadap sejarah, keteladanan Rasulullah SAW, dan pendekatan guru yang humanis, peserta didik dapat diarahkan untuk memiliki sikap saling menghormati, tidak fanatik sempit, serta mampu hidup rukun di tengah keberagaman agama. Oleh karena itu, SKI memiliki posisi strategis dalam pendidikan islam sebagai media internalisasi nilai toleransi antarumat beragama.

A. Dasar Toleransi Dalam Islam

Kata toleransi berasal dari bahasa latin yakni *tolerare* yang berarti kesabaran dalam menghadapi sesuatu. Jadi dapat dikatakan bahwa toleransi merupakan suatu perilaku atau perbuatan manusia menurut peraturan yang ada, setiap manusia dapat menghargai tingkah laku orang lain. Dalam konteks agama dan kebudayaan toleransi dapat mendeskriminasi kelompok dengan berbagai perbedaan yang terdapat dalam masyarakat. Kata toleransi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti ialah bersikap atau bersifat menenangkan rasa atau menentramkan seperti: (menghargai, membiarkan, membolehkan) sikap seperti: (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau tidak sama dengan prinsip orang lain. Toleransi dalam pengertian ini berarti membebaskan dan membiarkan penganut agama lain dalam bersikap atau berperilaku yang seharusnya jika berhadapan langsung dengan realitas yang ada.

Dalam ajaran Islam selalu memerintahkan umatnya untuk senantiasa menjaga hubungan baik terhadap sesama tidak terkecuali dengan para pemeluk lain. Islam lahir dengan nilai ajaran yang universal dan bersikap toleran. Sebagaimana Tuhan menegaskan melalui firmanNya yang menjelaskan adanya larangan untuk memaksa agama kepada orang lain, oleh karena itu tidak ada yang perlu diperdebatkan tentang hal tersebut dengan penjelasan yang demikian bahwa Tuhan memberikan kebebasan beragama bagi manusia, inilah salah satu wujud toleransi terhadap yang berbeda keyakinan. Dengan adanya toleransi akan menghilangkan kesenjangan sehingga dapat menjalin hubungan yang baik serta dapat melakukan kerjasama sebagai satu saudara dalam tanah air yang sama, dalam mendukung dan menyukseskan pembangunan baik dalam bidang pendidikan, ekonomi dan sosial masyarakat. Sikap teladan yang telah diberikan oleh Rasulullah Saw, bahwa beliau telah menjalin hubungan yang baik terhadap beberapa kelompok non-muslim hal tersebut terlihat pada pemerintahan Islam yang menunjukkan toleransi yang tinggi dengan melakukan perlindungan terhadap kaum yang minoritas. (Shofiyatul Kamaliah 2026)

Agama Islam dikenal sebagai agama yang toleransi, baik sesama umat Islam maupun dengan penganut agama lain. Toleransi atau tasamuh dalam Islam merupakan sikap yang menunjukkan rasa saling mengulurkan pengertian yang didasari oleh kerendahan hati dan pemahaman terhadap manusia atau orang lain. Karena makna dari toleransi bukan acuh terhadap kebaikan dan kebenaran akan tetapi mengacu terhadap sikap saling menghormati dalam hal keberagaman baik dalam aspek spritual, norma bahkan pada aspek ideologi dan politik yang berbeda, sehingga menumbuhkan sikap toleransi secara tepat dalam masyarakat yang majemuk dapat meminimalisir terjadinya konflik dalam mengatasnamakan perbedaan yang ada. Makna toleransi dalam agama Islam adalah mengajarkan kebebasan dalam menganut agama atau paham yang sesuai dengan keyakinannya.

Al-Qur'an dalam agama Islam, banyak membahas tentang toleransi. Misalnya, dalam Al-Qur'an Allah Swt menjelaskan bahwa toleransi ialah bagian dari persaudaraan yang menjadi ajaran penting dalam Islam. Sebanyak 52 kali dalam Al-Qur'an yang menyebutkan

atau menjelaskan terkait persaudaraan, hal ini terkait tentang berbagai persamaan, baik persamaan keturunan, bangsa, ras, masyarakat, dan agama. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.SAW Yunus ayat 40- 41:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يُؤْمِنُ بِهِ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ ﴿٤٠﴾
وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِيْ عَمَلِيْ وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيءُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ

Terjemahannya:

“Di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Al Qur’an, dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Dan Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. Jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah: “Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan”.

M. Quraish Shihab dalam kitabnya yang berjudul Tafsir Al-Misbah ayat diatas menegaskan bahwa diantara mereka yang musyrik ada yang beriman kepadanya, tetapi ada pula yang menolak kebenaran Al-Qur’an karena keras kepala dan untuk melestarikan masyarakat diantara mereka ada yang benarbenar tidak percaya pada tubuh dan pikirannya, serta tidak memperhatikannya karena hatinya sudah terkunci. Wahai Muhammad, pelajari lebih banyak tentang perusak yang tertanam dalam jiwa mereka dan yang tidak menerima kebenaran klaim ilahi. Katakanlah Yaa Allah telah memberikanmu pahala dan hidaya, jika mereka telah mempercayaimu dari masa lalu dan berlanjut hingga saat ini dan masa depan, maka beri tahu mereka, pekerjaanku adalah milikku dan pekerjaanmu adalah milikmu, ialah mari kita hidup dalam perdamaian, karena semua orang akan diadili dan diberikan pahala oleh Allah Swt. Kamu melepaskan diri dari apa yang kamu lakukan, salah satunya pekerjaan saya sekarang yang akan datang sehingga kamu tidak perlu lagi dimintai pertanggungjawaban dan manambah dosa. Kamu dan saya bebas dari apa yang kamu lakukan termasuk pekerjaan saya di masa depan tidak akan dibayar kelak. Namun jika kamu mendapatkan bayarnya nanti, maka kamu melakukan sebuah kejahatan.

Oleh karena itu, Indonesia yang merupakan negara multikultural dengan memiliki kebudayaan, suku, ras, bahasa, dan agama yang beragam. Keragaman tersebut merupakan perbedaan-perbedaan yang mengakibatkan terjadinya konflik dari perbedaan yang ada. Maka perlunya sikap toleransi dalam bermasyarakat untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan-perbedaan yang ada. Dipastikan bahwa toleransi mengandung unsur kedamaian dan ketenangan yang terbangun atas prinsip keterbukaan dan penghargaan yang tinggi dalam menciptakan nilai persaudaraan dan kemanusiaan.

B. Prinsip-Prinsip Toleransi Beragama

Membangun toleransi antar umat beragama bukan sesuatu hal yang mudah melainkan merupakan hal yang senantiasa perlu untuk dipelihara, dirawat dan dikembangkan. Maka diperlukan toleransi sebagai suatu kesadaran seluruh masyarakat dengan adanya kesadaran bertoleransi tersebut maka masyarakat perlu memiliki sikap atau prinsip dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama agar dapat saling menghargai, saling menghormati dan memahami perbedaan. Adapun prinsip-prinsip tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Kebebasan Beragama

Lahirnya kebebasan beragama untuk menciptakan kerukunan antar penganut agama dan kebebasan beragama merupakan hak setiap manusia. Semua manusia berhak untuk menyembah Tuhan menurut keyakinan para penganut masing-masing agama, tidak hanya agama namun berpendapat, berkehendak bahkan berfikir kita memiliki hak yang demikian. Serta hakikat dari manusia bahwa ia memiliki hak untuk bebas dan memilih yang membedakannya dengan makhluk ciptaan yang lain.

Seringkali kebebasan dan toleransi dipertentangkan ketika berada di dalam rana agama, karena kebebasan beragama dianggap sebagai penghambat kerukunan umat

beragama dengan sebuah pengklaiman bahwa kebebasan diartikan dapat memeluk semua agama. Namun, makna kebebasan beragama yang dimaksud adalah setiap penganut agama harus menghargai dan menerima keyakinan yang berbeda dalam kebebasan untuk memilih agama dan kepercayaan yang dianggapnya benar serta membawa keselamatan, tanpa adanya paksaan dan halangan adalah suatu wujud demokrasi. Tiga pilar revolusi di dunia. Ketiga pilar tersebut adalah persamaan, persaudaraan dan kebebasan.

2. Kemanusiaan

Manusia selain diciptakan sebagai bentuk yang sempurna juga memiliki tugas sebagai khalifah di muka bumi ini. Manusia juga merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain yang cenderung kepada kebersamaan dan hidup dalam perbedaan yang disebut sunnahtullah dari Tuhan. Semua Nabi diutus kepada umat manusia sebagai pencerahan atau cahaya. Begitupun dalam Islam, Nabi Muhammad Saw diutus menjadi cahaya untuk seluruh alam, rahmatan li al-alamina atau rahmat bagi seluruh alam. Islam mengajarkan tentang kebaikan dan cinta terhadap sesama dalam menjaga silaturahmi kepada seluruh umat yang ada di bumi. Rasulullah Saw bersabda:

“Dari Abdullah bin Amru menyampaikan dari Nabi Saw (beliau bersabda): “Para penyayang akan disayangi oleh Ar Rahman (Allah). Sayangilah penduduk bumi maka kalian akan disayangi oleh siapa saja yang di langit”. (HR. Abu Dawud).”

Pada dasarnya, semua agama mengajarkan cinta kasih kepada pemeluknya oleh karena itu konflik yang mengatas namakan agama ataupun kekerasan tidak dibenarkan oleh semua agama karena ajarannya memuat nilai-nilai kemanusiaan, kedamaian dan keadilan. Toleransi dalam Islam bermakna adanya penerimaan terhadap iman yang berbeda, saling menghargai dan tidak adanya pendiskriminasi terhadap orang lain baik yang sama maupun yang berbeda keyakinan dalam artian bahwa non-Islam pun berhak mendapatkan kesempatan yang sama dalam hal pendidikan, bekerja, berpolitik, serta mendapatkan hak untuk berkontribusi bagi negara.

3. Saling Menghormati Pluralitas Manusia dan Agama

Pada hakikatnya kehidupan ini tidak sendiri. Semua ayat telah dihamparkan Allah dalam alam nyata serta yang termaksud dalam kitab sucinya yang menunjukkan kehidupan ini saling berpasangan-pasangan dan sudah pasti menjadikan dunia ini terisi oleh perbedaan-perbedaan. Allah berfirman dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahan:

“Wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

KESIMPULAN

Pembelajaran Sejarah kebudayaan islam sangat penting, dalam menanamkan nilai toleransi nilai umat beragama peserta didik. Nilai-nilai seperti sikap saling menghargai, kerja sama dan keadilan dapat ditanamkan melalui pemahaman peristiwa Sejarah islam yang relevan. Oleh karena itu pembelajaran SKI tidak hanya sebagai sarana transfer ilmu tetapi jugasebagai media Pendidikan karakter yang mendukung tercapainya kehidupan yang rukun serta harmonis ditengah masyarakat multikultural.

Dengan demikian, pembelajaran SKI perlu terus dikembangkan dengan pendekatan yang kontekstual agar nilai-nilai toleransi yang terkandung di dalamnya dapat dipahami,

dihayati, dan diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara tersebut, pembelajaran SKI dapat menjadi salah satu sarana efektif dalam membangun generasi yang berakhlak mulia, menghargai perbedaan, dan menjaga persatuan dalam keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyatun Kholifah, Halide Hanum Koto, Iqbal Amar Muzaki. 2025. "Pentingnya Toleransi Dan Kerukunan Antar Umat Beragama Di Indonesia" 07 (01): 14–19. <https://doi.org/https://jurnal.iainsalatiga.ac.id/index.php/dinamika/article/download/384/81>.
- Aurelia, Nadia, Bilbina Febrianti, and Fakultas Tarbiyah. 2024. "Akademika, Volume 18, Nomor 1, Juni 2024" 18 (1).
- Kurniawan, Taufik, Hasan Asari, and Syamsu Nahar. n.d. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM BUKU-BUKU AJAR SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (Telaah Atas Buku Pelajaran SKI Kelas X Madrasah Aliyah)," 233–45.
- Shofiyatul Kamaliah, Bagas Mukti Nasworo. 2026. "INTEGRASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM INTEGRASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN SENI KEBUDAYAAN ISLAM DI MI / SD" 4 (5). <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/download/6163/4474/16655>.
- Warwefubun, Jamain, J N Nafila, and Alfian Jamal. 2025. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam : Studi Kasus Pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam" 6 (2): 101–17. <https://jurnal.iainsalatiga.ac.id/index.php/dinamika/article/download/384/81>.